KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 956-962

*(e-ISSN.**2798-1827**)*
*(p-ISSN.**2798-2076**)*

EDUKASI ANTI-*BULLYING*: MENUMBUHKAN EMPATI DAN MENCEGAH PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Septiana Tri Wulandari[1*], Aldítya Phasya Mawardi[1], Vionita Yafi Nur Fadilah[1], Idhana Ari Rahmawati[1], Meza Parama Nohan[1], Ahmad Fauzi[1], Yoshi Rahma Zhanuary[1], Nova Ramadhania Kusherawati[1], Agus Setiawan[1]
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
*E-mail: mezanohan5@gmail.com

ABSTRAK
Perundungan merupakan permasalahan di lingkungan sekolah dasar yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional siswa serta menciptakan suasana belajar yang tidak aman. Salah satu tantangan dalam pencegahannya adalah kesulitan siswa membedakan candaan dengan perilaku yang menyakiti atau merendahkan teman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan sekaligus menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Manjung pada 14–15 Juli 2026 dan Sekolah Dasar Negeri 2 Manjung pada 16 Juli 2026, dengan sasaran siswa kelas I–VI. Pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, simulasi, permainan edukatif, kegiatan penyegar suasana, dan refleksi menggunakan media pohon harapan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi siswa, respons dalam tanya jawab, keterlibatan dalam simulasi, dan hasil refleksi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, aktif menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam simulasi. Beberapa siswa juga menyampaikan pengalaman terkait perundungan yang pernah dialami atau disaksikan. Kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali bentuk perundungan dan memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikannya. Namun, keterbatasan waktu menyebabkan diskusi belum berlangsung secara mendalam. Oleh karena itu, edukasi perlu dilanjutkan melalui pembiasaan perilaku positif, pendampingan guru, serta penguatan mekanisme pelaporan di sekolah.

Kata kunci: *bullying*; *anti-bullying*; edukasi pencegahan; siswa sekolah dasar; pendidikan karakter; pengabdian masyarakat

ANTI-BULLYING EDUCATION: FOSTERING EMPATHY AND PREVENTING BULLYING IN ELEMENTARY SCHOOL ENVIRONMENTS

ABSTRACT
Bullying in elementary schools can interfere with students' social and emotional development and undermine a safe learning environment. One challenge in preventing bullying is that students may have difficulty distinguishing harmless joking from behavior that hurts or humiliates others. This community service program aimed to improve students' understanding of bullying, its forms, impacts, and prevention while fostering empathy and concern for others. The activities were conducted at State Elementary School 1 Manjung on July 14–15, 2026, and State Elementary School 2 Manjung on July 16, 2026, targeting students in Grades 1–6. A participatory educational approach was implemented through presentations, discussions, question-and-answer sessions, role-playing activities, educational games, ice-breaking activities, and reflection using a hope tree. Evaluation was based on observations of student participation, responses during discussions, involvement in role-playing activities, and written reflections. The observations indicated that students participated enthusiastically, answered questions, and engaged in simulations. Several students also shared experiences of bullying they had experienced or witnessed. The activities provided opportunities for students to recognize bullying behaviors and understand appropriate responses when experiencing or witnessing such incidents. However, limited time restricted the depth of discussion. Therefore, anti-bullying education should be continued through positive behavioral practices, teacher guidance, and stronger school reporting mechanisms.

Keywords: bullying; anti-bullying; prevention education; elementary school students; character education; community service

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 956-962

*(e-ISSN.**2798-1827**)*
*(p-ISSN.**2798-2076**)*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lingkungan penting dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan perkembangan emosional anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik. Namun, interaksi tersebut juga dapat memunculkan perilaku negatif, salah satunya perundungan atau *bullying*. Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan sasaran. Fenomena ini berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolah dan dapat melibatkan siswa sebagai korban, pelaku, maupun keduanya (Mandira & Stoltz, 2021).

Perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ucapan dan tindakan sosial, seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan, atau sengaja mendiamkan teman. Bentuk-bentuk tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial serta perkembangan emosional siswa (Nurunisa, 2024). Salah satu tantangan dalam pencegahannya adalah kemungkinan siswa menganggap perilaku yang menyakiti teman sebagai candaan biasa. Oleh karena itu, siswa perlu memperoleh pemahaman mengenai perbedaan antara interaksi yang menyenangkan, konflik antarteman, dan perundungan, termasuk dampaknya terhadap orang lain.

Iklim sekolah juga berperan penting dalam mendukung pencegahan perundungan. Lingkungan yang aman, suportif, dan menghargai perbedaan dapat membantu membangun interaksi positif antarsiswa. Kajian mengenai iklim sekolah menunjukkan adanya hubungan antara kondisi lingkungan sekolah dan berbagai hasil perkembangan siswa (Wang & Degol, 2016). Selain itu, kajian sistematis mengenai siswa sekolah dasar menempatkan iklim sekolah sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan risiko maupun perlindungan terhadap perundungan (Mandira & Stoltz, 2021). Pencegahan karena itu memerlukan keterlibatan siswa, guru, dan lingkungan sekolah, bukan hanya penanganan terhadap pelaku dan korban (De Luca et al., 2024; Nugraha et al., 2024).

Edukasi anti-perundungan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah perundungan. Kegiatan edukasi dapat dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan aktivitas interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar. Sejumlah penelitian pengabdian kepada masyarakat membahas penggunaan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan (Darmawan et al., 2024; Fatmasari et al., 2024). Program intervensi di sekolah dasar, termasuk yang menyasar perundungan siber, juga telah dievaluasi dalam sejumlah studi (Lukács et al., 2023; Touloupis & Athanasiades, 2022). Sementara itu, kajian sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis sekolah dapat mengurangi perilaku perundungan dan pengalaman menjadi korban, meskipun hasilnya berbeda antarprogram (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023).

Dalam konteks Kuliah Kerja Nyata (KKN), kegiatan edukasi pencegahan perundungan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Manjung dan Sekolah Dasar Negeri 2 Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan serta tindakan yang tepat ketika mengalaminya atau menyaksikannya. Program menggunakan pendekatan partisipatif melalui tanya jawab, simulasi, permainan edukatif, dan refleksi menggunakan media pohon harapan. Penggunaan berbagai metode tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami materi melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan, menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai, serta mendorong keberanian untuk meminta bantuan ketika menghadapi tindakan yang tidak aman. Program ini juga diarahkan untuk mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Karakteristik program terletak pada pelaksanaan edukasi di dua sekolah dasar dengan menggabungkan penyampaian materi, keterlibatan aktif siswa, dan refleksi melalui pohon harapan. Hasil pengamatan selama kegiatan digunakan untuk menggambarkan respons siswa dan mengidentifikasi keterbatasan pelaksanaan sebagai dasar rekomendasi tindak lanjut.

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 956-962
(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

METODE

A. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pencegahan perundungan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Manjung dan Sekolah Dasar Negeri 2 Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Kegiatan di Sekolah Dasar Negeri 1 Manjung dilaksanakan pada 14 dan 15 Juli 2026, sedangkan kegiatan di Sekolah Dasar Negeri 2 Manjung dilaksanakan pada 16 Juli 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas I sampai VI. Pelaksanaan melibatkan mahasiswa KKN sebagai tim pelaksana dan pihak sekolah sebagai pendamping kegiatan.

B. Tahapan Pelaksanaan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah mengenai jadwal, tempat, peserta, dan teknis pelaksanaan. Tim juga menyiapkan materi edukasi, media pendukung, permainan edukatif, kegiatan penyegar suasana, serta simulasi yang digunakan selama kegiatan. Pembagian tugas dilakukan untuk mendukung penyampaian materi, pendampingan siswa, dokumentasi, dan kebutuhan teknis lainnya.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui edukasi secara langsung kepada siswa. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pokok bahasan meliputi pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, tindakan ketika mengalami atau menyaksikannya, perilaku yang tidak boleh dilakukan terhadap teman, serta upaya pencegahan di lingkungan sekolah. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, simulasi atau bermain peran, permainan edukatif, dan kegiatan penyegar suasana. Siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan memahami tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi perundungan. Media pohon harapan digunakan sebagai sarana refleksi agar siswa dapat menyampaikan harapan mengenai lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Tahap penutupan dilakukan melalui penguatan kembali mengenai pentingnya empati, saling menghargai, dan keberanian melaporkan perundungan kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan kemudian diakhiri dengan refleksi dan dokumentasi bersama.

C. Metode Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dengan mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, simulasi atau bermain peran, permainan edukatif, dan refleksi. Penyampaian materi bertujuan memberikan pengetahuan dasar mengenai perundungan, sedangkan diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat serta memahami contoh situasi yang mungkin terjadi dalam interaksi sehari-hari.

Simulasi digunakan untuk membantu siswa mengenali respons yang sesuai ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Respons tersebut meliputi menolak tindakan yang menyakiti, tidak membalas dengan kekerasan, mendukung teman yang menjadi sasaran, dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Permainan edukatif digunakan untuk mempertahankan keterlibatan siswa, sedangkan pohon harapan menjadi media refleksi mengenai lingkungan sekolah yang diinginkan. Pendampingan dilakukan oleh mahasiswa KKN bersama pihak sekolah selama kegiatan berlangsung. Pendampingan diarahkan untuk membantu siswa memahami materi, mengatur partisipasi dalam diskusi dan simulasi, serta memperkuat pesan mengenai perilaku positif dan pencegahan perundungan.

D. Instrumen Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan, tanya jawab, keterlibatan siswa dalam simulasi, dan hasil refleksi melalui pohon harapan. Aspek yang diamati meliputi kemampuan siswa mengenali bentuk perundungan, memahami dampaknya, membedakan candaan dengan perilaku yang menyakiti, serta menyebutkan tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Partisipasi siswa, keberanian bertanya dan menjawab, serta respons selama kegiatan juga menjadi bagian dari pengamatan. Karena evaluasi yang dilaporkan didasarkan pada pengamatan, hasilnya digunakan sebagai gambaran deskriptif dan bukan sebagai pengukuran kuantitatif terhadap perubahan pengetahuan siswa.

Keberhasilan kegiatan ditinjau berdasarkan keterlaksanaan rangkaian edukasi, partisipasi siswa, respons dalam tanya jawab dan simulasi, serta kemampuan siswa menyebutkan bentuk perundungan dan tindakan yang tepat untuk menghadapinya. Indikator lainnya meliputi keterlibatan siswa dalam

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 956-962
(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

kegiatan refleksi dan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Hasil pengamatan menjadi bahan untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan program serta menyusun rekomendasi bagi kegiatan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

Kegiatan edukasi pencegahan perundungan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Manjung pada 14 dan 15 Juli 2026 serta di Sekolah Dasar Negeri 2 Manjung pada 16 Juli 2026 (Tabel 1). Kegiatan ditujukan kepada siswa kelas I sampai VI dan melibatkan mahasiswa KKN bersama pihak sekolah. Rangkaian kegiatan mencakup persiapan, penyampaian materi, tanya jawab, simulasi, permainan edukatif, refleksi, dan penutupan.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Pencegahan Perundungan

Sekolah	Tanggal Pelaksanaan	Sasaran
Sekolah Dasar Negeri 1 Manjung	14 dan 15 Juli 2026	Siswa kelas I–VI
Sekolah Dasar Negeri 2 Manjung	16 Juli 2026	Siswa kelas I–VI

Sumber: dokumentasi KKN Kelompok 211 (2026)

Materi disusun dalam lima pokok bahasan, yaitu pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, tindakan ketika mengalami atau menyaksikannya, perilaku yang tidak boleh dilakukan terhadap teman, serta cara mencegah perundungan. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa agar mereka dapat mengenali perilaku yang menyakiti orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Perundungan dijelaskan sebagai tindakan menyakiti yang dilakukan secara sengaja dan berulang serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Bentuknya dapat berupa ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, penghinaan, pengucilan, intimidasi, kekerasan fisik, dan perusakan barang milik teman. Siswa juga diajak memahami bahwa alasan bercanda tidak serta-merta membenarkan tindakan yang membuat orang lain merasa takut, terhina, atau tidak nyaman. Materi berikutnya membahas tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi perundungan. Siswa diarahkan untuk tidak membalas dengan kekerasan, memberikan dukungan kepada teman yang menjadi sasaran, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Selain itu, siswa diajak menghargai perbedaan dan menghindari perilaku seperti mengejek, mengucilkan, menyebarkan gosip, atau merusak barang milik teman.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti edukasi. Hal tersebut terlihat dari partisipasi dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti aktivitas yang diberikan. Beberapa siswa juga menyampaikan pengalaman mengenai perundungan yang pernah dialami atau disaksikan di lingkungan sekolah. Tanya jawab dan simulasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui contoh situasi. Melalui aktivitas tersebut, siswa diarahkan untuk mengenali perilaku perundungan dan menentukan respons yang sesuai, seperti menolak tindakan yang menyakiti, tidak ikut mendukung pelaku, membantu teman, dan meminta bantuan kepada guru. Respons selama kegiatan menjadi indikasi awal bahwa metode interaktif dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran mengenai pencegahan perundungan.

Meskipun demikian, partisipasi selama kegiatan belum dapat dijadikan bukti bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat deskriptif berdasarkan pengamatan, sehingga perubahan pemahaman dalam jangka panjang belum dapat dipastikan. Pengukuran yang lebih terstruktur diperlukan apabila kegiatan berikutnya ingin menilai perubahan pengetahuan dan sikap siswa secara lebih objektif.

Dokumentasi kegiatan menjadi bukti pendukung bahwa kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dokumentasi berupa foto bersama mahasiswa KKN dan siswa di kedua sekolah disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 956-962
(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)



Gambar 1. Foto bersama siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Manjung



Gambar 2. Foto bersama siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Manjung

Sumber: dokumentasi KKN Kelompok 211 (2026)

Media pohon harapan digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk menyampaikan keinginan mengenai lingkungan sekolah yang aman, nyaman, damai, dan bebas dari perundungan. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan harapan mereka terhadap hubungan pertemanan dan suasana belajar di sekolah.

B. Pembahasan

Refleksi melalui pohon harapan berkaitan dengan tujuan program untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Dalam pencegahan perundungan, pengetahuan mengenai perilaku yang tidak diperbolehkan perlu disertai pemahaman terhadap perasaan orang lain. Peran empati dalam pencegahan perundungan juga dibahas dalam kajian mengenai pelatihan empati (Palade & Pascal, 2023) dan respons saksi perundungan (Steinvik et al., 2024). Tindakan yang dianggap lucu oleh seseorang belum tentu menyenangkan bagi orang yang menerimanya. Oleh karena itu, siswa perlu didorong untuk mempertimbangkan dampak ucapan dan tindakan mereka terhadap teman sebaya. Pohon harapan juga berpotensi dimanfaatkan sebagai pengingat mengenai komitmen bersama untuk membangun lingkungan sekolah yang positif. Namun, manfaat tersebut perlu didukung oleh tindak lanjut dari pihak sekolah agar refleksi yang dilakukan selama kegiatan tidak berhenti sebagai aktivitas sesaat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan dapat dilaksanakan melalui kombinasi penyampaian materi dan aktivitas partisipatif. Siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, menjawab, mengikuti simulasi, dan menyampaikan harapan mengenai lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut menjadi langkah awal untuk mengenalkan pencegahan perundungan melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang menunjukkan adanya potensi penurunan perilaku perundungan dan pengalaman menjadi korban, meskipun besarnya pengaruh berbeda antarprogram (Gaffney et al., 2021). Namun, hasil penelitian tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa kegiatan singkat ini menghasilkan dampak yang sama. Program yang dilaksanakan dalam waktu terbatas memerlukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman dan perubahan perilaku siswa.

Salah satu keterbatasan kegiatan adalah waktu yang tersedia belum memungkinkan diskusi dan pendalaman materi dilakukan secara optimal. Selain itu, evaluasi yang digunakan belum menghasilkan pengukuran kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran pelaksanaan dan respons siswa, bukan sebagai bukti pasti mengenai efektivitas jangka panjang program.

Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam pencegahan perundungan, dan faktor pendukung maupun penghambatnya telah dikaji pada program pencegahan berbasis sekolah (Herkama et al., 2022). Guru dan pihak sekolah dapat memperkuat materi melalui pembiasaan perilaku saling menghargai, diskusi kelas, pemantauan interaksi antarsiswa, serta penyediaan mekanisme pelaporan yang aman. Keterlibatan orang tua juga dapat mendukung konsistensi pesan pencegahan antara lingkungan sekolah

dan keluarga (Fauziyah & Sutini, 2024). Pada kegiatan berikutnya, evaluasi dapat dikembangkan melalui lembar observasi terstruktur atau pengukuran sebelum dan sesudah edukasi apabila instrumen tersebut benar-benar dilaksanakan. Dengan demikian, kegiatan edukasi dapat menjadi bagian dari upaya berkelanjutan untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan perundungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Manjung dan Sekolah Dasar Negeri 2 Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, telah dilaksanakan melalui penyampaian materi, tanya jawab, simulasi, permainan edukatif, dan refleksi menggunakan media pohon harapan. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme, berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, dan memperoleh kesempatan untuk mengenali bentuk perundungan serta memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalaminya atau menyaksikannya. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan harapan mengenai lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat digunakan sebagai sarana edukasi mengenai pencegahan perundungan pada siswa sekolah dasar. Namun, keterbatasan waktu dan belum adanya pengukuran kuantitatif sebelum serta sesudah kegiatan membatasi penilaian terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku siswa. Oleh karena itu, hasil kegiatan perlu dipahami sebagai gambaran pelaksanaan dan respons siswa, bukan sebagai bukti perubahan perilaku jangka panjang.

Pihak sekolah disarankan melanjutkan edukasi melalui pembiasaan karakter positif, pendampingan guru, pemantauan interaksi antarsiswa, dan penguatan mekanisme pelaporan. Kegiatan berikutnya dapat dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur untuk menilai pemahaman siswa secara objektif. Dukungan guru, siswa, dan orang tua diperlukan agar pencegahan perundungan tidak hanya menjadi kegiatan edukasi sesaat, tetapi berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah yang aman, suportif, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, A. F., Huroiroh, E., & Peatric Hatana, A. (2024). Penyuluhan anti bullying terhadap siswa sekolah dasar negeri Semambung Nomor 507 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Semeru: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(1), 75–80.

De Luca, L., et al. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention, 6*, 124–137.

Fatmasari, et al. (2024). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*.

Fauziyah, S. H., & Sutini, A. (2024). Peran orang tua dalam meminimalisasi kasus perundungan anak di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 16*(1), 109–122.

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*.

Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., et al. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science, 24*, 1435–1446. https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z

Herkama, S., Kontio, M., Sainio, M., Turunen, T., & Salmivalli, C. (2022). Facilitators and barriers to the sustainability of a school-based bullying prevention program. *Prevention Science, 23*, 954–968. https://doi.org/10.1007/s11121-022-01368-2

Lukács, Á. J., Takács, J., Soósné Kiss, Z., & Kapitány-Fövény, M. (2023). The effects of a cyberbullying intervention programme among primary school students. *Child & Youth Care Forum, 52*, 893–911. https://doi.org/10.1007/s10566-022-09714-9

Mandira, M. R., & Stoltz, T. (2021). Bullying risk and protective factors among elementary school students over time: A systematic review. *International Journal of Educational Research, 109*, 101838.

(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

Nugraha, E. S., Alpian, Y., & Prawiyogi, A. G. (2024). Analisis kebijakan penerapan pencegahan anti bullying di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2).

Nurunisa, H. (2024). Analisis dampak perilaku perundungan terhadap kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan, 10*(1).

Palade, T., & Pascal, E. (2023). Reducing bullying through empathy training: The effect of teacher's passive presence. *Behavioral Sciences, 13*(3), 216. https://doi.org/10.3390/bs13030216

Steinvik, H. R., Duffy, A. L., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2024). Bystanders' responses to witnessing cyberbullying: The role of empathic distress, empathic anger, and compassion. *International Journal of Bullying Prevention, 6*, 399–410. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00164-y

Touloupis, T., & Athanasiades, C. (2022). Evaluation of a cyberbullying prevention program in elementary schools: The role of self-esteem enhancement. *Frontiers in Psychology, 13*, 980091. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980091

Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review, 28*, 315–352.